

**MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENINGTEGRASIKAN KURIKULUM
MERDEKA UNTUK PEMBELAJARAN MENDALAM DI SMP NEGERI 6
SAMARINDA**

Ambar Sri Pratiwi¹, Yasinta Monitasari², Hendra Putra Sastranegara³, Zainal
Pahmiyadi⁴, Warman⁵, Muh. Amir Masrumin⁶, Dwi Nugroho Hidayanto⁷.

Program Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan, Universitas Mulawarman,
Indonesia

Alamat e-mail : ambarstyawan02@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the school management strategies employed to integrate the Merdeka Curriculum in supporting deep learning at SMP Negeri 6 Samarinda. Utilizing a qualitative research approach through interviews, observations, and document analysis, the study explores the implementation of educational policies within a natural and contextual setting. Data were analysed through reduction, presentation, triangulation, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum using AWS has been carried out in accordance with the school's management model, POAC (Planning, Organizing, Actuating and Controlling). In the planning stage, school leaders developed curriculum policies and programs based on the needs assessment of teachers and students. The organizing stage involved the formation of curriculum teams and coordinators for the Strengthening of the Pancasila Student Profile (P5), ensuring a structured and well-directed implementation. During the actuating stage, teachers applied deep learning-oriented practices such as discussions, problem solving, and project-based learning, which foster higher-order thinking skills and reflect the values of the Pancasila Student Profile. The controlling stage was conducted through academic supervision focused on coaching, promoting continuous professional development. However, challenges were identified regarding teachers' readiness in preparing learning modules and conducting authentic assessments, though the school responded with ongoing mentoring and training. Overall, the successful implementation of the Merdeka Curriculum in this school is supported by effective management, professional collaboration, and a consistent commitment to learner-centered education.

Keywords: Merdeka Curriculum, School management, Deep learning, Junior High School.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara sekolah mengelola proses integrasi Kurikulum Merdeka agar dapat membantu pembelajaran yang lebih mendalam di SMP Negeri 6 Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

dengan metode wawancara, observasi, dan analisis dokumen, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana kebijakan tersebut diterapkan secara alami dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Untuk menganalisis data, peneliti melalui beberapa tahap yaitu mengurangi, menyajikan, melakukan triangulasi, dan menyimpulkan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini sesuai dengan model manajemen pendidikan POAC (*Planning, Organizing, Actuating and Controlling*). Dalam fase perencanaan, pihak sekolah membuat kebijakan dan program berdasarkan analisis kebutuhan guru dan siswa. Fase pengorganisasian dilakukan dengan membentuk tim kurikulum dan koordinator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) agar pelaksanaan berjalan dengan terarah. Pada fase pelaksanaan, para guru sudah menerapkan pembelajaran yang mendukung pembelajaran mendalam melalui diskusi, menyelesaikan masalah, serta pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kemampuan berpikir tinggi serta nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pada fase pengawasan dilakukan melalui supervisi akademik yang bersifat pembinaan, sehingga bisa mendukung terus meningkatnya kemampuan para guru. Meski demikian, penelitian menemukan kendala dalam hal kesiapan para guru dalam membuat perangkat ajar dan melakukan asesmen autentik. Namun, sekolah telah memberikan respon berupa pelatihan serta bimbingan. Dengan demikian, keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah ini dipengaruhi oleh manajemen yang efektif, kolaborasi para pendidik, serta komitmen terhadap pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Manajemen sekolah, Pembelajaran mendalam, SMP.

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan nasional yang bertujuan memberikan ruang lebih besar bagi sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran yang fleksibel, bermakna, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini menekankan perbedaan dalam pembelajaran, penilaian yang autentik, penguatan kompetensi, serta pengembangan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

(Nurohmah et al., n.d.) Perubahan kebijakan ini memerlukan pergeseran cara berpikir dalam pembelajaran, dari sekadar memberikan materi ke praktik belajar yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, kreativitas, dan karakter siswa agar sesuai dengan tantangan di abad ke-21 (Fullan et al., n.d.). Implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya terkait perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga memerlukan peningkatan

manajemen sekolah agar dapat mendukung proses belajar secara efektif.

Dalam konteks manajemen pendidikan, keberhasilan penerapan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengawasi program pendidikan secara sistematis (Ichsan & Hadiyanto, 2021). Model POAC terbukti efektif dalam mengelola perubahan pendidikan karena mampu menggabungkan kebijakan kurikulum, kemampuan guru, budaya sekolah, dan sumber daya pendidikan secara harmonis (Muhammad Nurrahman & Sri Marmoah, 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan, pembagian tugas yang jelas, koordinasi tim, serta pengawasan akademik yang konsisten meningkatkan kualitas pembelajaran (Maharani, n.d.). Oleh karena itu, manajemen sekolah memainkan peran penting dalam mewujudkan Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran mendalam adalah salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran ini meminta siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, memecahkan masalah, serta menghubungkan konsep dengan fenomena nyata, bukan sekadar menghafal informasi (Fullan et al., n.d.). Pembelajaran mendalam membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta karakter yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila (Iktarastiwi et al., n.d.). Penelitian lain menyebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam dipengaruhi oleh kesiapan guru secara pedagogis, pembuatan modul ajar berkualitas, penilaian autentik, dan dukungan teknologi pembelajaran (Zain & Muhammad Sonhaji Akbar, 2025). Maka, pemenuhan pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan dari manajemen sekolah berupa pelatihan guru, komunitas belajar, serta supervisi akademik yang berupa pembinaan.

SMP Negeri 6 Samarinda menjadi contoh sekolah yang sudah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara perlahan di berbagai tingkatan. Namun, dalam kondisi riil di lapangan, masih terdapat beberapa

tantangan dalam proses implementasinya, seperti perbedaan tingkat persiapan guru dalam membuat modul pembelajaran, penerapan asesmen autentik, serta adaptasi pembelajaran berbasis proyek dan deep learning. Temuan ini sesuai dengan hasil studi nasional yang menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam aspek pedagogis adalah faktor utama yang menentukan keberhasilan Kurikulum Merdeka (Rofi'ah et al., n.d.). Di sisi lain, sekolah diharuskan memiliki manajemen yang aktif, kreatif, dan gesit untuk merespons kebutuhan tersebut melalui pembinaan profesional, kerja sama antar guru, serta supervisi akademik (Jamilah et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini fokus pada strategi manajemen sekolah berdasarkan model POAC dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka untuk mendukung pembelajaran mendalam di SMP Negeri 6 Samarinda. Tujuan penelitian adalah menggambarkan bagaimana manajemen sekolah menjalankan empat proses utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, dan pengawasan, sehingga pembelajaran mendalam bisa terwujud dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat kajian tentang manajemen kurikulum di era Kurikulum Merdeka, sementara secara praktis diharapkan bisa menjadi referensi dalam penerapan strategi manajemen sekolah untuk meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami suatu fenomena dengan lebih dalam dalam konteks alamiah, terutama tentang cara sekolah SMP Negeri 6 Samarinda mengintegrasikan Kurikulum Merdeka untuk mendukung pembelajaran mendalam. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena peneliti sendiri yang menjadi alat utama mengumpulkan data secara langsung di situasi nyata, sehingga memahami arti dari tindakan dan kebijakan yang terjadi di sekolah bisa dilakukan secara menyeluruh dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan pemahaman dalam terhadap realitas sosial, proses yang berlangsung, serta perspektif para pelaku, bukan

hanya generalisasi berdasarkan angka sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengungkap fenomena secara alami dan kontekstual melalui analisis induktif yang dibangun dari interpretasi data lapangan (Rijal Fadli, 2021).

SMP Negeri 6 Samarinda dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai cara pengelolaan dan pelaksanaan kebijakan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Penelitian ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu, mencakup tahapan persiapan, pengumpulan data lapangan, serta analisis dan penulisan laporan. Subjek penelitian dipilih secara purposif, artinya mereka dipilih berdasarkan pertimbangan khusus terkait kompetensi, peran, dan keterlibatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Teknik *purposive sampling* dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memilih informan yang mampu memberikan informasi mendalam dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Sidiq & Choiri, 2019).

Dalam konteks ini, informan terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, serta pihak lain yang secara langsung terlibat dalam proses pengembangan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data

primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap proses manajemen dan implementasi pembelajaran di sekolah. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan alami sekolah, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menganggap setting natural sebagai sumber data utama untuk memahami makna tindakan dan interaksi sosial yang terjadi. (Sidiq & Choiri, 2019).

Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel, sehingga informan bisa berbicara bebas tentang pendapat, pengalaman, dan penjelasan mereka sendiri. Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumentasi untuk mendapatkan data dari berbagai dokumen internal sekolah, seperti program kerja, laporan pelaksanaan kurikulum, catatan rapat, hingga alat pembelajaran. Dokumen-dokumen ini dianalisis secara sistematis dengan cara melihat, memilih, dan menafsirkan isinya untuk menemukan makna, pola, serta informasi yang mendukung temuan lapangan. Studi dokumen ini menjadi salah satu metode penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan bukti tertulis yang bisa menambah dan memvalidasi temuan dari metode lain, serta mendukung proses triangulasi data. (Bowen, 2009).

Untuk memastikan data yang digunakan valid, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode

pengumpulan data. Informasi dari wawancara dikonfirmasi melalui observasi dan dokumen resmi sekolah, sehingga kredibilitas data lebih terjamin. Pentingnya triangulasi adalah untuk mengurangi kemungkinan bias dan memastikan bahwa kesimpulan tidak hanya bergantung pada satu sumber data saja. (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tidak dilakukan secara linear setelah semua data terkumpul, melainkan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian. Pada tahap reduksi, data dari wawancara, observasi, dan studi dokumen dipilih, dipilih, dan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan strategi manajemen sekolah dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka. Data yang telah direduksi ini kemudian disajikan dalam bentuk narasi, matriks tematik, atau bentuk lain yang memudahkan peneliti melihat hubungan antar informasi. Selanjutnya, kesimpulan diambil dari pola-pola yang muncul melalui proses penalaran induktif, seperti yang disarankan dalam analisis kualitatif yang menempatkan makna sebagai fokus utama (Sidiq & Choiri, 2019).

Proses penelitian dimulai dengan menyusun proposal dan menentukan fokus penelitian, kemudian dilanjutkan dengan memilih lokasi dan mengurus izin. Tahap selanjutnya adalah masuk ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan

studi dokumentasi. Semua data yang diperoleh dicatat, dianalisis, dan diinterpretasikan secara sistematis hingga menghasilkan temuan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian kualitatif membutuhkan fleksibilitas dan kedekatan antara peneliti dengan konteks penelitian karena peneliti berperan sebagai alat utama untuk memahami makna fenomena yang diteliti. (Rijal Fadli, 2021).

Dengan seluruh proses metodologis tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan secara mendalam bagaimana strategi manajemen sekolah dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka diterapkan di SMP Negeri 6 Samarinda, bagaimana kebijakan kurikulum diwujudkan dalam praktik pembelajaran, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi dalam upaya menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Samarinda dilakukan dengan cara yang teratur dan terorganisasi sesuai dengan prinsip POAC, yaitu *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Prinsip ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya memerlukan penyesuaian materi dan metode mengajar, tetapi juga perubahan cara berjalannya kegiatan sekolah secara keseluruhan agar proses belajar bisa sesuai

dengan visi pendidikan yang ditetapkan. Dalam konteks ini, POAC menjadi kerangka kerja yang memberikan arah dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengawasi program pembelajaran, sehingga Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan terarah dan terukur. Seperti yang dijelaskan oleh Ichsan dan Hadiyanto (2021), manajemen sekolah yang baik harus menjadikan POAC sebagai dasar dalam menjalankan program pendidikan, terutama ketika sekolah menghadapi perubahan kurikulum yang membutuhkan adaptasi yang besar di bidang pendidikan. (Ichsan & Hadiyanto, 2021).

Pandangan ini juga didukung oleh Muhammad Nurrahman dan Sri Marmoah (2025) yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kemampuan manajemen sekolah dalam menyelaraskan kebutuhan lembaga dengan tantangan pembelajaran melalui perencanaan yang matang. (Muhammad Nurrahman & Sri Marmoah, 2025). Dalam tahap perencanaan, SMP Negeri 6 Samarinda sudah mencoba menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengawali prosesnya melalui analisis kebutuhan siswa dan guru sebagai dasar dalam menyusun kebijakan. Kepala sekolah dalam wawancara menjelaskan bahwa rapat kerja tahunan menjadi sarana utama untuk menyusun rencana implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk perencanaan pembelajaran berbasis proyek dan penerapan

pembelajaran mendalam. Hasil ini sesuai dengan pendapat Ichsan dan Hadiyanto (2021) yang menyatakan bahwa perencanaan dalam manajemen sekolah modern harus didasarkan pada kebutuhan nyata satuan pendidikan, bukan hanya mengikuti peraturan administratif. (Ichsan & Hadiyanto, 2021).

Perencanaan yang dilakukan oleh SMP Negeri 6 Samarinda juga selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan menekankan pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang berisi keterampilan seperti berpikir kritis, mandiri, kreatif, dan mampu bekerja sama (Nurohmah et al., n.d.). Dengan demikian, proses perencanaan di sekolah tersebut telah menunjukkan karakter kurikulum yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Setelah proses perencanaan selesai, sekolah mulai masuk ke tahap pengorganisasian dengan membentuk tim pelaksana Kurikulum Merdeka. Tim ini terdiri dari Tim Pengembang Kurikulum, Koordinator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta komunitas belajar para guru. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa proses pengorganisasian dilakukan dengan membuat struktur kerja, membagi tugas, serta menentukan mekanisme koordinasi. Hal ini sesuai dengan konsep organizing dalam manajemen pendidikan, yaitu proses mengatur sistem kerja, hubungan organisasi,

dan pembagian wewenang agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan efektif (Maharani, n.d.). Sukri (2024) menambahkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sekolah sangat bergantung pada jelasnya struktur kerja dan pola koordinasi antar pelaksana, sehingga setiap agenda pembelajaran dapat berjalan tanpa ada hambatan birokratis (Sukri et al., n.d.).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengorganisasian di SMP Negeri 6 Samarinda sudah mengikuti karakteristik manajemen pendidikan modern, dimana pembagian tugas tidak hanya disiapkan secara administratif, tetapi diwujudkan dalam mekanisme kerja yang aktif melalui rapat koordinasi, MGMP internal, serta pertemuan evaluasi pembelajaran.

Temuan di SMP Negeri 6 Samarinda sesuai dengan penelitian Novayanti et al. yang menegaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan manajemen sekolah yang fokus pada penguatan sumber daya manusia, perencanaan berdasarkan data, dan penggunaan paradigma pembelajaran yang baru. Kepala sekolah di SMP Negeri 6 Samarinda menjalankan peran ini dengan mengadakan rapat kerja, menganalisis kebutuhan pembelajaran, membentuk tim kurikulum, serta menciptakan komunitas guru sebagai sarana pengembangan profesional. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup eksplorasi, aksi nyata, dan refleksi

menunjukkan bahwa sekolah telah mengaplikasikan pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa, seperti yang terlihat dalam pola Sekolah Penggerak.(Novayanti et al., 2023).

Penelitian selanjutnya juga didukung oleh pandangan Jamilah (2023) bahwa kemampuan kepala sekolah sebagai inovator dan motivator sangat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka.(Jamilah et al., 2023) Di SMP Negeri 6 Samarinda, kepala sekolah tidak hanya menyusun kebijakan dan perangkat kurikulum, tetapi juga memberikan pembinaan, supervisi akademik, dan dorongan profesi kepada guru melalui *coaching*, forum diskusi, serta refleksi pembelajaran. Praktik tersebut sesuai dengan teori bahwa motivasi dan dukungan yang berkelanjutan dari kepala sekolah meningkatkan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam dan asesmen autentik, yang merupakan ciri khas Kurikulum Merdeka.

Dalam tahap pelaksanaan (*actuating*), terlihat bahwa para guru sudah menerapkan pembelajaran yang mendukung penciptaan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru memakai strategi seperti diskusi analitis, pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, serta riset sederhana dalam aktivitas pembelajaran.

Pembelajaran dengan cara seperti ini memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses mencari pengetahuan, bukan hanya menerima penjelasan dari guru secara satu arah. Pendekatan ini sesuai dengan definisi pembelajaran mendalam yang menekankan pada pembelajaran bermakna yang mengembangkan enam kompetensi utama yaitu kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, komunikasi, karakter, dan kecakapan kewargaan (Fullan et al., n.d.).

Temuan ini didukung oleh Iktarastiwi yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa karena memberi ruang bagi siswa untuk menemukan, menafsirkan, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang nyata. (Iktarastiwi et al., n.d.) Implementasi pembelajaran mendalam di sekolah ini menunjukkan bahwa para guru tidak hanya memahami tuntutan Kurikulum Merdeka secara konseptual, tetapi juga sudah mencoba menerapkannya melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa dan kedalaman pemahaman mereka.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menunjukkan contoh nyata tentang pembelajaran yang mendalam di sekolah. Koordinator P5 menjelaskan bahwa proyek ini dirancang dengan langkah-langkah mulai dari mengenali masalah, mengumpulkan informasi, melakukan tindakan nyata, hingga melakukan refleksi. Pola ini sesuai dengan

pandangan Suryana dan Jono (2025) bahwa pembelajaran berbasis proyek bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka menganalisis sumber informasi dan menyelesaikan masalah dalam konteks sosial sebenarnya. (Suryana & Jono, 2025).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Nurohmah et al. (2023) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang luas bagi siswa untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar yang konstruktif, kolaboratif, dan relevan dengan dunia nyata (Nurohmah et al., n.d.). Oleh karena itu, pelaksanaan P5 di SMP Negeri 6 Samarinda bisa dilihat sebagai bagian penting yang menunjukkan tercapainya pembelajaran yang mendalam dalam Kurikulum Merdeka.

Pada tahap pengawasan (*controlling*), ditemukan konsistensi antara wawancara, observasi di lapangan, dan dokumen sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa supervisi akademik tidak hanya dilakukan untuk memeriksa kelengkapan administrasi belajar, tetapi juga sebagai proses bimbingan dan refleksi profesional agar kualitas pembelajaran meningkat. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan pemantauan proses pembelajaran, sedangkan dokumen menunjukkan instrumen supervisi, catatan hasil observasi, dan tindak lanjut untuk membina guru.

Hal ini didukung oleh S M Jurnal Kepengawasan et al. (n.d.) yang mengatakan bahwa dalam penerapan kurikulum, supervisi akademik harus berfokus pada penguatan profesionalisme guru melalui diskusi reflektif dan komunikasi akademik, bukan hanya pemeriksaan kepatuhan teknis. (S M Jurnal Kepengawasan et al., n.d.) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengawasan kurikulum di SMP Negeri 6 Samarinda selaras dengan kebutuhan manajemen mutu pendidikan yang berbasis pendekatan berkelanjutan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan, terutama dalam kesiapan guru secara pedagogis. Beberapa guru menyatakan mereka masih perlu waktu untuk menyesuaikan membuat modul ajar, melakukan asesmen autentik, serta menerapkan pembelajaran yang berbasis pengalaman dan kompleks. Tantangan ini sesuai dengan temuan Rofi'ah et al. (n.d.) yang mengatakan bahwa kesiapan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam memahami hasil pembelajaran dan merancang pembelajaran yang bermakna (Rofi'ah et al., n.d.).

Namun, sekolah sudah melakukan langkah responsif dengan memberikan pembinaan yang terstruktur, forum belajar bersama, serta supervisi yang berkelanjutan.

Upaya mengembangkan kemampuan guru seperti ini sesuai dengan temuan Kosasih et al. (2025) yang menyatakan bahwa pelatihan guru secara terus-menerus meningkatkan kemampuan pendidik dalam menerapkan pembelajaran mendalam sesuai dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka. (Kosasih et al., 2025).

Dari seluruh pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Samarinda menunjukkan keselarasan antara kebijakan, pelaksanaan, dan pengawasan pembelajaran. Manajemen sekolah menjalankan perannya melalui perencanaan partisipatif, pengorganisasian yang terstruktur, pelaksanaan pembelajaran yang fokus pada pengembangan kompetensi, serta supervisi akademik yang reflektif dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Triangulasi data menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya dipahami secara teori, tapi sudah diaplikasikan dalam praktik pembelajaran dan terdokumentasikan dalam sistem administrasi sekolah. Dengan demikian, sekolah sudah bergerak sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka yang memandang pembelajaran bukan hanya sebagai proses penyampaian materi, melainkan proses pembentukan kompetensi holistik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan pendidikan di era abad ke-21.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan tinjauan pustaka dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Samarinda sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan yang berbasis POAC, seperti dijelaskan dalam kajian teori. Perencanaan dilakukan dengan menganalisis kebutuhan guru dan siswa, sesuai pendapat Ichsan dan Hadiyanto bahwa perencanaan kurikulum harus didasarkan pada kondisi nyata sekolah. Pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan tim kurikulum dan koordinator P5, yang mendukung pandangan Maharani bahwa tugas yang jelas mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan program.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, para guru telah menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam sesuai konsep Fullan, melalui diskusi, pemecahan masalah, dan proyek nyata.

Hal ini terlihat jelas dalam pelaksanaan P5 yang memberikan pengalaman belajar yang autentik dan lebih menyesuaikan dengan peserta didik, seperti yang ditegaskan Nurohmah dan Suryana bahwa Kurikulum Merdeka harus mendorong pembelajaran yang bermakna dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui coaching profesional mencerminkan karakter supervisi modern, sesuai dengan literatur tentang pengawasan pendidikan.

Meskipun masih ada tantangan terutama dalam kesiapan pedagogis guru dalam menyusun perangkat ajar dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, sekolah telah memberikan respons sesuai dengan teori pengembangan profesional, melalui pelatihan, pendampingan, dan komunitas belajar.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini tidak hanya ditentukan oleh perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga oleh manajemen sekolah yang efektif, kolaborasi pendidik, dan konsistensi dalam penerapan prinsip pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, seperti yang dijelaskan dalam tinjauan pustaka dan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Fullan, M., Quinn, J., & Mceachen, J. (n.d.). *Praise for Deep Learning: Engage the World Change the World*.
- Ichsan, F. N., & Hadiyanto, H. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Bangsa melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Studi Guru*

- Dan Pembelajaran*, 4(3), 541–551.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1203>
- Iktarastiwi, N., Chairina Zulfiani, P., Arisyid Mulyadi, M., Yasmin, L., Budi Rahayu, T., Studi Pendidikan Tata Boga, P., Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, J., Studi Pendidikan Tata Rias, P., & Teknik, F. (n.d.). *Tantangan Kompetensi Abad 21 Melalui Pembelajaran Deep Learning Di Pendidikan Tinggi Bidang Vokasi : Sebuah Tinjauan Literatur*.
- Jamilah, J., Warman, W., & Azainil, A. (2023). Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dan Motivator dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 55–60.
<https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2920>
- Kosasih, A., Hyangsewu, P., Faqihuddin, A., Fakhruddin, A., Sartika, R., Nasrudin, E., & Fikri, M. (2025). *Strategi Peningkatan Deep Learning bagi Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran di Abad 21 melalui Kegiatan Pelatihan*.
- Maharani, R. (n.d.). Model Manajemen POAC dalam Layanan Bimbingan dan Konseling: Tinjauan Sistematis Terhadap Efektivitas Implementasi di Sekolah. In *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 5).
- Muhammad Nurrahman, & Sri Marmoah. (2025). RELATIONSHIP MANAGEMENT BETWEEN ELEMENTARY SCHOOL AND COMMUNITY: A POAC APPROACH TO DEVELOPING EDUCATIONAL COLLABORATION. *Journal of Elementary Education*, 2(1), 11–20.
<https://doi.org/10.38040/jeleduc.v2i1.1243>
- Novayanti, N., Warman, W., & Dwiyono, Y. (2023). Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 151–160.
<https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2965>
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (n.d.). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari, 2023(3), 24–35.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7594483>
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>

- Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadlillah, M., Farah, N., Ah, W., Kunaifi, M. H., & Furqon Wahyudi, M. (n.d.). ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. In *Journal* (Vol. 1, Issue 2). MP.
- S M Jurnal Kepengawasan, J. K., Dan Manajerial, S., Zainuddin, M., Menengah Atas Negeri, S., & Gading, M. (n.d.). *MANAJEMEN PERUBAHAN DI SEKOLAH DALAM MENGHADAPI KURIKULUM YANG DINAMIS*.
<https://jurnalcendekia.id/index.php/jksm/>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*.
- Sukri, M., Elizabeth Patras, Y., & Novita, L. (n.d.). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review*.
- Suryana, A., & Jono, J. (2025). PARADIGMA DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH ABAD 21: UPAYA MEMBANGUN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 530.
<https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.18872>
- Zain, M., & Muhammad Sonhaji Akbar. (2025). Pemanfaatan Deep Learning dalam Kurikulum Pembelajaran Abad 21: Sebuah Tinjauan Literatur. *SISFOTENIKA*, 15(2), 209–218.
<https://doi.org/10.30700/sisfotenska.v15i2.577>